

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan remaja, khususnya dalam proses pencarian identitas diri. Remaja hidup di tengah arus informasi yang cepat, budaya media sosial, dan tuntutan untuk membangun citra diri yang ideal, sehingga sering kali mengalami kebingungan identitas, tekanan psikologis, serta ketergantungan pada pengakuan eksternal. Kondisi ini juga dialami oleh remaja di Jemaat GMIT Gunung Sinai Naikolan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana remaja mencari dan membentuk identitas diri di era digital, serta bagaimana gereja berperan dalam mendampingi proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pencarian identitas diri remaja pada era digital dan merumuskan bagaimana remaja dapat memahami dan mencari identitas diri pada era digital saat ini dengan baik, penelitian ini juga ingin menegaskan peran gereja sebagai komunitas iman yang aman, menerima, dan mendampingi remaja dalam pergumulan hidup mereka, sehingga remaja dapat membangun identitas diri yang berakar pada iman Kristen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskpsi-analisis-reflektif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi. Kajian ini memanfaatkan teori perkembangan remaja, refleksi teologis berdasarkan Alkitab, serta pemikiran Andrew Root tentang pelayanan remaja yang berpusat pada relasi dan pengalaman hidup sebagai ruang perjumpaan dengan Allah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas diri remaja di era digital cenderung rapuh apabila dibangun di atas standar budaya digital seperti popularitas dan citra diri. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting untuk menghadirkan pendidikan agama kristen yang berpusat pada relasi, pendampingan yang setia, dan komunitas yang menerima remaja apa adanya. Bagi Jemaat GMIT Gunung Sinai Naikolan, implikasi pendidikan agama Kristen ini menegaskan bahwa gereja perlu menjadi ruang aman yang menolong remaja memahami dan menemukan identitas diri mereka sebagai pribadi yang dikenal, dikasihi, dan dipanggil Allah di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: Remaja, Identitas diri, Era digital, Pelayanan Pastoral, GMIT Gunung Sinai Naikolan

ABSTRACT

The development of digital technology has had a significant impact on the lives of teenagers, especially in the process of searching for their identity. Teenagers live amid a rapid flow of information, social media culture, and demands to build an ideal self-image, so they often experience identity confusion, psychological pressure, and dependence on external recognition. This condition is also experienced by teenagers in the GMIT Gunung Sinai Naikolan Church. The main issues in this study are how teenagers search for and form their identity in the digital age, and how the church plays a role in accompanying this process. This study aims to understand the dynamics of adolescent identity search in the digital age and formulate how adolescents can understand and search for their identity in the current digital age. This study also seeks to emphasize the role of the church as a safe, accepting, and supportive faith community for adolescents in their life struggles, so that adolescents can build an identity rooted in the Christian faith. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive-analytical-reflective method. Data collection techniques were carried out through interviews and observation. This study utilizes adolescent development theory, theological reflections based on the Bible, and Andrew Root's thoughts on youth ministry centered on relationships and life experiences as a space for encountering God. The results of this study show that adolescent self-identity in the digital age tends to be fragile when built on digital cultural standards such as popularity and self-image. Therefore, the church has an important role to play in providing Christian education that is centered on relationships, faithful guidance, and a community that accepts adolescents for who they are. For the GMIT Gunung Sinai Naikolan congregation, the implications of Christian education emphasize that the church needs to be a safe space that helps adolescents understand and discover their identity as individuals who are known, loved, and called by God amid the challenges of the digital age.

Keywords: youth, self-identity, digital era, pastoral care, GMIT Gunung Sinai Naikolan